BAB II

JUAL BELI DALAM ISLAM

A. Pengertian Jual Beli

Allah SWT telah menentukan bahwa manusia tidak mungkin memenuhi kebutuhannya sendiri, apalagi pada zaman makin modern yang membutuhkan bermacam dan berbagai kebutuhan, baik mengenai kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohaninya. Ada orang atau kelompok yang mempunyai kelebihan hasil produksinya dan orang lain membutuhkannya dan ada pula kelebihan orang lain yang dibutuhkannya, maka terjadilah tukar menukar yang dalam perdagangan modern dinamakan *barter*, yaitu bertukar barang dengan barang.

Perdagangan atau jual beli menurut bahasa adalah al-ba'i. Kata lain dari al-ba'i adalah *asy-syirā'*, *al-mubādalah* dan *at-tijarah*. Berkenaan dengan kata at-tijarah[28], sebagaimana firman Allah dalam surat *Fathir* ayat 29 yang berbunyi:[29]

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتۡلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ يَرۡجُونَ تِجَٰرَةٗ لَّن تَبُورَ ٢٩

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang

[28] Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 73.
[29] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1993), 437.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kami anugerahkan kepadanya diam-diam dan terang-terangan, mereka mengharapkan tijarah (perdagangan) yang tidak akan rugi.

Menurut Hendi Suhendi istilah (terminologi) yang dimaksud dengan jual beli adalah menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jelas melepaskan hak milik dari satu kepada yang lain atas dasar merelakan.[30] Lebih lanjut, definisi lain dikemukakan ulama Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah:

مُبَادَلَةُ المَالِ بِالمَالِ تَمْلِيْكاً وَ تَمَلُّكاً

Saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan pemilikan.[31]

Dalam hal ini mereka melakukan penekanan kepada kata "milik dan pemilikan", karena ada juga tukar menukar harta yang sifatnya tidak harus dimiliki, seperti sewa menyewa (*ijarah*). Dikemukakan oleh Syekh Manshur Ali Nafish, hikmah yang terkandung di dalam jual beli ialah demi untuk kesempurnaan tatanan hidup, karena sesungguhnya manusia itu tidak dapat menghasilkan sendiri semua apa yang diperlukannya, dan adakalanya orang yang memiliki apa yang diperlukannya itu tidak mau memberikannya, kecuali dengan imbalan, maka disyariatkanlah jual beli, agar yang dikehendakinya dapat ia peroleh dengan cara yang selamat dan damai.[32]

---

[30] Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 67.
[31] Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), 112.
[32] Syekh Manshur Ali Nashif, *Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah* SAW, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1993, Jilid II), 570.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara terminologi, terdapat beberapa definisi jual beli yang dikemukakan ulama fiqh, akan tetapi subtansi dan tujuan masing-masing definisi adalah sama. Ulama Hanafi mendifinisikan dengan :

مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهٍ مَخْصُوْصٍ

Saling menukarkan harta dengan harta melalui cara tertentu.[33]

Dalam pengertian ini terkandung pengertian bahwa cara yang khusus yang dimaksudkan ulama Hanafiyah adalah melalui *ijāb* (ungkapan membeli dari pembeli) dan *qabūl* (pernyataan menjual dari penjual). Atau juga boleh saling memberikan barang dan harga dari penjual dan pembeli.[34]

Menurut Sayyid Sabiq, secara etimologis, jual beli berarti pertukaran mutlak. Kata *al-ba'i* 'jual' dan *asy-syira'* 'beli'penggunaannya disamakan antara keduanya. Dalam syari'at Islam, jual beli adalah pertukaran harta tertentu dengan harta lain berdasarkan keridhaan antara keduanya. Atau dengan pengertian lain, memindahkan hak milik dengan hak milik lain berdasarkan persetujuan dan hitungan materi.[35]

B. Dasar Hukum Jual Beli

1. Al-Qur'an

Dalil hukum jual beli di dalam Al-Qur'an di antaranya terdapat pada ayat-ayat berikut ini:

---

[33] Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah..*, 111.
[34] M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 113.
[35] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Jakarta: PT. Nada Cipta Raya, 2006), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat al-Baqarah ayat 275:

وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلۡبَيۡعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْۚ ٢٧٥

Dan Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba *(QS Al-Baqarah:275).*

Surat an-Nisa' ayat 29:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu *(QS An-Nisa':29).*

2. As-Sunnah

Adapun dasar hukum jual beli dalam sunnah Rasulullah Saw, di antaranya adalah:

رَافِعِ بنِ خَدِيْجٍ قَالَ: قِيْلَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكلُّ بَيْعٍ مَبْرُوْرٍ (رواه أحمد)

Dari Rafik Khadij bertanya kepada Nabi saw, tentang mata pencarian yang paling baik. Beliau menjawab, "Seseorang bekerja dengan tangannya dan setiap jual beli yang di berkati (mabrur). (HR. Ahmad)[36]

[36] Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad al- Imam Ahmad bin Hanbal juz IV,* (Libānan: Dār a1-Kutub al-Ilmiyah, 1993), 173-174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jual beli yang mendapat berkah dari Allah adalah jual beli yang jujur, yang tidak curang, mengandung unsur penipuan dan pengkhianatan.[37]

عَنْ دَاوُدَ بْنِ صَالِحِ الْمَدَنِّى، عَنْ اَبِيْهِ قَالَ : سَمِعْتُ أَبَا سَعِيْدِ لِخُدْرِي يَقُولُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص.م وَاِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ (رواه ابن ماجه)

Dari Abu Dawud Ibnu Shalih Al-Maddani dari ayahnya berkata saya mendengar Abu Sa'id al-Qhudri berkata; bahwa Rasullullah Saw; jual beli atas dasar saling meridhāi. (HR. Ibnu Majah)[38]

3. Ijma'

Dalil kebolehan jual beli menurut ijma' ulama adalah telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.

C. Rukun dan Syarat jual Beli

Jual beli merupakan suatu akad yang akan dipandang sah apabila telah memenuhi rukun dan syarat jual beli. Mengenai rukun dan syarat jual beli, para ulama berbeda pendapat.

1. Rukun Jual Beli

Rukun jual beli ada tiga yaitu:[39]

[37] M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam..*, 116.
[38] Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah Juz II*, (Libānan: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, tth), no 2185, 737

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Aqid* (pihak yang berakad)

Kata aqid adalah pihak yang berakad. Pihak yang berakad ini pasti ada pihak penjual dan pihak pembeli. Karena keduanya mempunyai andil dalam terjadinya pemilikan barang atau harta yang ditukar dengan harta atau barang dengan adanya syarat jual beli.

b. *Sighat* (lafal)

Sighat adalah *ijāb* dan *qabūl*, dan *ijāb* seperti yang diketahui sebelumnya diambil dari kata aujaba yang artinya meletakkan, dari pihak penjual yaitu pemberian hak milik. *Qabūl* yaitu orang yang menerima hak milik. Hanafiyah menganggap bahwa *ijāb* adalah setiap yang terucap pertama kali dari kedua belah pihak baik penjual atau pembeli, sedangkan *qabūl* adalah ucapan kedua yang keluar baik dari pihak penjual atau pembeli. Karena bagi mereka *ijāb* bermakna penetapan, yang pertama ingin menetapkan akad dengan cara bergabungnya ucapan pihak yang kedua kepadanya, dengan begitu *qabūl* artinya ridha dengan apa yang dikatakan oleh pertama.[40]

c. *Ma'qud 'Alaih* (barang yang diakadkan)

Ma'qud 'Alaih adalah harta yang akan dipindahkan dari tangan salah seorang yang berakad kepad pihak lain, baik harga atau barang berharga. Menurut ulama Hanafiyah, *Ma'qud 'Alaih* harus ada. Tidak boleh akad atas barang-barang yang tidak ada atau

---

[39] Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat Sistem Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 28.
[40] Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikhawatirkan tidak ada seperti jual beli buah yang belum tampak atau jual beli anak hewan yang masih ada dalam kandungan.[41]

2. Syarat Jual Beli

Adapun syarat-syarat jual beli sesuai dengan rukun jual beli yang dikemukakan di atas yaitu sebagai berikut:[42]

a. Syarat-Syarat Pelaku Akad

Bagi pelaku akad disyaratkan, berakal dan memiliki kemampuan memilih. Jadi akad orang gila, orang mabuk, dan anak kecil tidak bisa dinyatakan sah.

Jika penyakit gila yang diderita pihak berakad sifatnya temporer (kadang sadar dan kadang gila), maka akad yang dilakukannya pada waktu sadar dinyatakan sah, dan akad yang dilakukan saat dia gila dinyatakan tidak sah.

Dan anak kecil yang sudah mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah maka sah akadnya, namun tergantung izin walinya. Lebih lanjut, menurut ulama Hanafiyah, seorang anak yang berkal dan *mumayyiz* (berumur tujuh tahun, tetapi belum baligh) dapat menjadi ahli akad. Ulama Malikiyah dan Hanabilah berpendapat bahwa akad anak *mumayyiz* bergantung pada izin walinya.[43]

b. Syarat yang Terkait Dengan *Ijāb Qabūl*

[41] Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah..*, 78.
[42] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah..*, 123.
[43] Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah..*, 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pernyataan *Qabūl* sesuai dengan pernyataan *Ijāb*. Maksudnya, penjual menjawab setiap hal yang harus dikatakan dan mengatakannya.
2. *Ijāb Qabūl* dinyatakan di satu tempat. Maksudnya, kedua pelaku transaksi hadir bersama pada saat transasksi, atau transaksi dilaksanakan di satu tempat dimana pihak yang absen mengetahui terjadinya pernyataan *Ijāb*.

c. Syarat-Syarat Barang Akad

Syarat-syarat barang diakad adalah sebagai berikut:

1. Barang itu ada atau tidak ada di tempat, tetapi pihak penjual menyatakan kesanggupannya untuk mengadakan barang tersebut. Misalnya, di sebuah toko karena tidak mungkin memajang barang dagangan semuanya, maka sebagiannya diletakkan pedagang di gudang atau masih di pabrik, tetapi secara meyakinkan barang itu boleh dihadirkan sesuai dengan persetujuan pembeli dengan penjual.
2. Suci (halal dan baik).
3. Bermanfaat.
4. Mampu diserahkan oleh pelaku akad.
5. Mengetahui status barang (kualitas, kuantitas, jenis).
6. Barang tersebut dapat diterima oleh pihak yang melakukan akad.
7. Jelas dan diketahui oleh kedua belah pihak yang melakukan akad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Ada nilai tukar pengganti barang.[44]

d. Syarat Nilai Tukar (harga barang)[45]

Nilai tukar barang adalah termasuk unsur yang terpenting. Pada zaman sekarang disebut uang. Berkaitan dengan nilai tukar ini, para ulama fiqh membedakan antara *athaman* dan *as-si'r*.

Menurut mereka, *athaman* adalah harga pasar yang berlaku ditengah-tengah masyarakat, sedangkan *as-si'r* adalah modal barang yang seharusnya diterima para pedagang sebelum dijual kepada konsumen. Dengan demikian dapat disimpulkan ada dua harga dalam syarat nilai tukar barang yaitu harga antar sesama pedagang dan harga antara pedagang dengan konsumen.

Ulama fiqh mengemukakan syarat nilai tukar sebagai berikut:

1. Harga yang disepakati kedua belah pihak harus jelas jumlahnya.
2. Dapat diserahkan pada saat waktu akad (transaksi).
3. Apabila jual beli itu dilakukan secara barter, maka barang yang dijadikan nilai tukar harus jelas dan bukan barang yang diharamkan oleh syara'.

[44] M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*.., 118.
[45] Ibid., 124-125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Hukum dan Sifat Jual Beli

Ditinjau dari hukum dan sifat jual beli, jumhur ulama' membagi jual beli menjadi dua macam, yaitu jual beli yang dikategorikan sah (shahih) dan jual beli yang dikategorikan tidak sah.[46]

Adapun menurut ulama' Hanafiyah membagi jual beli dari segi sah atau tidaknya menjadi tiga bentuk.

1. Jual Beli yang Sahih

   Jual beli itu disyari'atkan, memenuhi rukun atau syarat yang ditentukan, barang itu bukan milik orang lain, dan tidak terikat khiyar lagi.

2. Jual Beli yang Batil

   Pada jual beli itu salah satu atau seluruh rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli itu pada dasarnya atau sifatnya tidak disyari'atkan, maka jual beli itu batil. Misalkan, menjual buah-buahan yang baru berkembang (mungkin jadi buah atau tidak, mungkin juga menajdi buah yang tidak bagus).

3. Jual Beli Fasid

   Dalam Jual beli fasid ini, bisa dikatakan fasid apabila rukun dan syarat jual beli tidak terpenuhi. Lebih rincinya yaitu, jual beli yang benda atau barangnya secara global tidak diketahui, dengan syarat ketidakjelasannya itu bersifat menyeluruh. Tetapi apabila sifat ketidakjelasannya sedikit, jual beli sah. Misalkan, seseorang membeli jam tangan merk tertentu. Pembeli hanya tahu membedakan jam tangan

[46] Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah..*, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu asli atau tidaknya dari merk dan bagian luarnya saja. Mesin di dalamnya tidak diketahui. Apabila mesin dan merk tersebut berbeda maka barang itu disebut barang yang fasid.[47]

E. Macam-Macam Jual Beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam, jual beli yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum, dari segi objek jual beli dan segi pelaku jual beli.

Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli dapat dikemukakan pendapat imam Taqiyyudin bahwa jual beli dibagi menjadi tiga bentuk yaitu, jual beli benda yang kelihatan, jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji, dan jual beli benda yang tidak ada.[48]

Jual beli benda yang kelihatan adalah pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjualbelikan ada di depan penjual dan pembeli, seperti membeli beras di pasar.

Sedangkan jual beli yang tidak ada serta tidak dapat dilihat ialah jual beli yang dilarang oleh agama Islam karena tidak tentu atau masih gelap sehingga dikhawatirkan barang tersebut diperoleh dari curian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan kerugian salah satu pihak.

---

[47] Ibid.
[48] Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah..*, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ditinjau dari segi pelaku akad (subjek), jual beli terbagi menjadi tiga bagian, dengan lisan, dengan perantara, dan dengan perbuatan.[49]

Akad jual beli yang dilakukan dengan lisan adalah akad yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Bagi orang bisu diganti dengan isyarat karena isyarat pembawa alami dalam menampakkan kehendak. Hal yang dipadang dalam akad adalah maksud atau kehendak dan pengertian, bukan pembicaraan dan pernyataan.

Dalam penyampaian akad jual beli melalui, perantara, tulisan, atau surat-menyurat sama halnya dengan *ijāb qabūl* dengan ucapan, misalnya via Pos dan Giro. Jual beli ini dilakukan antara penjual dan pembeli tidak berhadapan dalam satu majeis akad, tetapi melalui Pos dan Giro. Jual beli seperti ini dibolehkan menurut *syara'*. Dalam pemahaman sebagian ulama', bentuk ini hampir sama dengan bentuk jual beli *salam*, hanya saja jual beli *salam* antara pembeli dan penjual saling berhadapan dalam satu majelis akad. Sedangkan dalam jual beli via Pos dan Giro antara penjual dan pembeli tidak berada dalam satu majelis akad.

Jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) atau dikenal dengan istilah *mu'athah* yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa *ijāb* dan *qabūl.* Seperti seseorang mengambil orang mengambil rokok yang sudah bertuliskan label harganya, dibandrol oleh penjual dan kemudian diberikan uang pembayarannya kepada penjual. Jual beli denagn cara demikian dilakukan tanpa *sighat ijāb qabūl* antara pihak penjual dan pihak pembeli.

[49] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut sebagian Syafi'iyah tentu hal ini dilarang sebab *ijāb qabūl* sebagai rukun jual beli. Tetapi sebagian Syafi'iyah lainnya seperti, Imam Nawawi membolehkan jual beli barang kebutuhan sehari-hari dengan cara yang demikian, yakni tanpa *ijāb qabūl* terlebih dahulu.

Selain pembelian di atas, jual beli juga ada yang dibolehkan dan ada yang dilarang jual beli yang dilarang juga ada yang batal ada pula yang terlarang tetapi sah.

Jual beli yang dilarang dan batal hukumnya adalah sebagai berikut:

1. Barang yang dihkumkan najis oleh agama, seperti anjing, babi, berhala, bangkai, dan khamar.
2. Jual beli sperma (mani) hewan, seperti mengawinkan seekor kuda jantan dengan betina agar agar dapat memperoleh turunan.[50]
3. Jual beli anak binatang yang masih berada dalam kandungan induknya. Jual beli ini dilarang karena barangnya belum ada dan tidak tampak.
4. Jual beli dengan *mūhaqallah*. *Baqalah* berarti tanah, sawah, dan kebun. Maksud *muhaqallah* disini ialah menjual tanam-tanaman yang masih di ladang atau di sawah atau juga jual beli buah-buahan yang masih ada di tangkainya dan belu layak untuk dimakan. Hal ini dilarang agama sebab ada perasangkaan riba didalamnya.[51]
5. Jual beli dengan *mūkhaḍarah*, yaitu menjual buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, seperti menjual rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil-kecil, dan yang lainnya. Hal ini dilarang

[50] Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat..,* 66.
[51] Macam-macam Jual Beli Dalam www.anekamakalah.com , diakses 29-05-2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena barang tersebut masih samar, dalam artian mungkin saja buah tersebut jatuh tertiup angin kencang atau yang lainnya sebelum diambil oleh si pembelinya.

6. Jual beli dengan *mūammassah*, yaitu jual beli secara sentuh menyentuh, misalkan seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangannya di waktu malam atau siang hari, maka orang yang menyentuh berarti telah membeli kain tersebut. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan kemungkinan akan menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak.
7. Jual beli saham (pesanan) adalah jual beli melalui pesanan, yakni jual beli dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka terlebih dahulu kemudian barangnya diantar belakangan.
8. Jual beli alat penukar dengan alat alat penukar adalah jual beli barang yang bisa dipakai sebagai alat penukar dengan alat penukar lainnya. Seperti, uang perak dengan uang emas.[52]
9. Jual beli dengan syarat, jual beli seperti ini, hampir sama dengan jual beli dengan menentukan dua harga, hanya saja disini dianggap sebagai syarat, seperti seseorang berkata, "aku jual rumahku yang butu ini kepadamu dengan syarat kamu menjual mobilmu kepadaku".
10. Jual beli *gharar*, yaitu jual beli yang samar atau yang mengandung unsur penipuan dan penghianatan, seperti menjual kacang tanah yan atasnya kelihatan bagus tetapi di bawahnya jelek.[53]

---

[52] Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah..*, 101.
[53] Macam-macam Jual Beli Dalam www.anekamakalah.com , diakses 29-05-2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kitab Bulughul Maram I, yang diterjemahkan oleh Kahar Masykur dijelaskan bahwa penjual yang melakukan penipuan akan mengalami dua kecelakaan, yaitu:

a. Di dunia pembelinya akan semakin berkurang dan akhirnya dagangannya bangkrut atau gulung tikar.
b. Di akhirat akan menghadapipengadilan Allah SWT, sehingga tiap pembeli yang dirugikannya dahulu akan menrima hak dan ganti secukupnya, yaitu ia mempunya pahala, maka dibayar dengannya. Akan tetapi jika tidak ada lagi, maka diambil dosa pembelinya seimbang dengan dosa yang ditimbulkan penipuannya. Karena dosa penipuan tidak akan terhapus dengan melakukan tobat nasuha tetapi harus direlakan oleh yang berhak.[54]

11. Jual beli dengan mengecualikan sebagian benda yang dijual, seperti seseorang menjual sesuatu dari benda itu ada yang dikecualikan salah satu bagiannya, misalnya A menjual seluruh pohon-pohonan yang ada di kebunnya, kecuali pohon pisang. Jual beli seperti ini sah akibat dikecualikannya yang jelas. Namun, bila yang dikecualikannya tidak jelas (*majhul)*, jual beli tersebut batal.
12. Menjual makanan hingga dua kali takar.[55]

[54] Al-Hafidh Ibnu Hajar Asqalany, *Bulughul Maram I*, Terj. Kahar Masykur, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 423.
[55] Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah..,* 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu ada beberapa macam jual beli yang dilarang oleh agama, tetapi sah hukumnya, tetapi orang yang melakukannya mendapat dosa. Jual beli tersebut antara lain sebagai berikut:[56]

1. Menemui orang-orang desa sebelum mereka masuk ke pasar untuk membeli benda-bendanya dengan harga yang semurah-murahnya, sebelum mereka tahu harga pasaran, kemudia ia jual dengan harga setinggi-tingginya. Perbuatan ini sering terjadi di pasar-pasar yang berlokasi di daerah perbatasan antara kota dan kampung. Tapi apabila orang kampung sudah mengetahui harga pasaran, jual beli seperti ini tidak apa-apa.
2. Menawar barang yang sedang ditawar oleh orang lain, seperti sesorang berkata, "tolaklah harga tawarannya itu, nanti aku yang membeli dengan harga yang lebih mahal". Hal ini dilarang karena akan menyakitkan orang lain.
3. Jual beli dengan Najasyi, ialah seseorang yang menambah atau melebihi harga temannya dengan maksud memancing-mancing orang agar orang itu mau beli barang kawannya.
4. Menjual di atas penjualan orang lain, umpamanya seseorang berkata, "kembalikan saja barang itu kepada penjualnya, nanti barangku saja kau beli dengan harga murah dari barang itu.

[56] Ibid., 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Imam Hanafi membagi kategori jual beli berdsarkan hukum syari'at menjadi tiga.[57]

a. Jual beli yang sah, adalah jual beli yang disyari'atkan baik hakikat maupun sifatnya dan tidak ada kaitannya dengan hak orang lain. Maksudnya, adanya pertukaran hak kepemilikan barang dan harga. Barang menjadi milik pembeli, sedang harga milik penjual sesuai tejadinya *ijāb qabūl*.
b. Jual beli yang batal, adalah jual beli yang tidak terpenuhinya rukun dan objeknya, atau tidak dilegalkan baik hakikat maupun sifatnya. Artinya, pelaku atau objek transasksi dianggap tidak layak secara hukum untuk melakukan transasksi. Hukum transaksi ini adalah bahwa agama tidak menganggapnya terjadi dan tidak menciptakan hak kepemilikan.

   Adapun jenis-jenis jual beli yang batil antara lain:

   1. Jual beli sesuatu yang tidak ada. Para ulama' fiqh sepakat menyatakan jual beli sperti ini tidak sah atau batil. Misalnya, memperjualbelikan buah-buahan yang putiknya belum muncul di pohon atau anak sapi yang belum ada, sekalipun di perut induknya sudah ada.
   2. Menjual barang yang tidak boleh diserahkan pada pembeli. Seperti menjual barang yang hilang atau menjual hewan peliharaan yang lepas atau terbang keudara. Hukum ini disepakati ulama' fiqh dan termasuk dalam kategori *bai' al-garar* (jual beli tipuan). Alasannya

[57] Wahbah Az-Zuhaily, *Fiqih Islam Wa Adillatuuhu Terjemahan*, Jilid V, (Jakarta: Gema Insani, 2011), 91-92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah *hadits* yang diriwayatkan Ahmad ibn Hanbal , Muslim, abu Daud, dan at-Tirmiẕi sebagai berikut: jangan kamu membeli ikan dalam air, karena jual beli seperti ini adalah jual beli tipuan.

3. Jual beli yang mengandung unsur tipuan , yang pada lahirnya baik, tetapi ternyata dibalik itu terdapat unsur-unsur tipuan. Sebagaimana terdapat dalam Rasulullah Saw tentang memperjual belikan ikan di dalam air di atas. Contoh lainnya adalah memperjualbelikan kurma yang ditumpuk. Di atasnya bagus-bagus dan manis, tetapi ternyata dalam tumpukan itu banyak terdapat yang busuk. Termasuk ke dalam jual beli tipuan ini adalah jual beli *al-ḥiṣṣah* (jual beli dengan lemparan batu, yang intinya jika lemapran batu tersebut mengenai salah satu barang, maka barang yang terkena lemparan tersbut dijual). Larangan terhadap jual beli seperti ini dijumpai dalam *hadith* Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Muslim dan Imam ibn Hanbal.[58]
4. Jual beli benda-benda najis, seperti babi, bangkai, khamar dan darah. Karena semuanya itu dalam pandangan Islam adalah najis dan tidak mengandung makna harta.
5. Jual beli *al-arbūn* (jual beli yang bentuknya dilakukan melalui perjanjian, pembeli membeli sebuah barang dan uangnya seharga barang yang diserahkan kepada penjual, dengan syarat apabila pembeli tertarik dan setuju, maka jual beli sah. Tetapi jika pembeli

[58] Wahbah Az-Zuhaily, *Fiqih Islam Wa Adillatuuhu Terjemahan*, Jilid V.., 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak setuju dan barang dikembalikan, maka uang yang telah diberikan kepada penjual, menjadi hibah bagi penjual).

6. Memperjualbelikan air sungai, air danau, air laut, dan air yang tidak boleh dimiliki oleh seseorang, karena air yang tidak dimiliki seseorang merupaka hak bersama untuk manusia, dan tidak boleh diperjualbelikan.[59]

c. Jual beli yang (*fasīd*), adalah jual beli yang dilegalkan dari segi hakikatnya tetapi tidak legal dari sifatnya. Artinya, jual beli ini dilakukan oleh orang yang layak untuk barang yang layak , tetapi mengandung sifat yang tidak diinginkan oleh syari'ah, seperti menjual barang yang tidak jelas. Ketidakjelasannya dapat menciptakan sengketa, seperti menjual satu rumah yang tidak ditentukan dari beberapa rumah yang ada. Hukum jual beli ini sama halnya dengan hukum jual beli yang batal.

F. Jual Beli yang Dilarang Islam

Adapun jual beli yang dalam Islam adalah sebagai berikut:[60]

1. Terlarang sebab *ahliah* (ahli akad)
   a. Jual beli orang gila
   b. Jual beli anak kecil
   c. Jual beli orang buta

[59] Nasrun Harun, Fiqh Muamalah.., 122-125.
[60] Rachmat Syafei, *Fiqih Muamalah*.., 93-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Jual beli terpaksa

e. Jual beli fudhul

f. Jual beli orang yang terhalang

g. Jual beli malja

2. Terlarang sebab *sighat*

a. Jual beli *mu'athah*

b. Jual beli melalui surat atau utusan

c. Jual beli dengan isyarat atau tulisan

d. Jual beli barang yang tidak ada

e. Jual beli tidak bersesuaian antara *ijāb* dan *qabūl*

f. Jual beli munjiz

3. Terlarang sebab *ma'qud alaih* (barang jualan)[61]

a. Jual beli benda yang tidak ada atau yang dikhawatirkan tidak ada

b. Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan

c. Jual beli *gharar*

d. Jual beli barang yang najis dan terkena najis

e. Jual beli air

f. Jual beli barang yang tidak jelas (*majhul*)

g. Jual beli barang yang tidak ada di tempat akad (gaib), tidak dapat dilihat

h. Jual beli sesuatu sebelum dipegang

4. Terlarang sebab syara'

[61] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Jual beli *riba*

b. Jual beli dengan uang dari barang yang diharamkan

c. Jual beli waktu adzan jum'at

d. Jual beli anggur untuk dijadikan *khamar*

e. Jual beli induk tanpa anaknya yang msih kecil

f. Jual beli barang yang sedang dibeli oleh orang lain[62]

G. Larangan-Larangan yang Dapat Merusak Jual Beli

Larangan yang dimaksud adalah larangan jual beli yang apabila salah satu rukun dan syaratnya tidak terpenuhi atau hilang. Adapun larangan yang dapat merusak jual beli adalah sebagai berikut:[63]

1. *Aṣbu al-Faḥl* (jual beli sperma hewan pejantan)
2. *Ḥabl Al-Ḥablah* (hamilnya si janin)
3. Larangan jual beli *Malāqīh* (janin unta) dan *madhāmīn* (sperma yang ada dalam tulang punggung kuda)
4. Larangan jual beli *Mulāmasah* dan *munābadzah*
5. Larangan jual beli *Hushāt* (dengan kerikil)
6. Larangan jual beli *Al-'Urbūn*
7. Larangan dua jualan dalam satu akad

[62] Ibid., 101.
[63] Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat..,* 66-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id